

MODEL EVALUASI PENILAIAN RANAH AFEKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI SAMARINDA

Sri Sunarmi

LAIN Samarinda

Email: sri.sunarmi@yahoo.com

Abstract

Islamic education is a compulsory subject in every educational institution. Students are expected do not only know theory of religion but they also understand, feel, and implement theory of religion. Therefore, evaluation instrument of affective domain for Islamic education subject need to be developed and taken care since there has not been any evaluation instrument yet which is particularly developed for Islamic education subject. Population of research object is evaluation instrument of affective domain assessment and population of research subjects are Junior High School students in Samarinda. Referring to the instrument construction, the use of revised GBPP of Islamic education subject for Junior High School is considered as the correct option. Data analysis result reveals Likert method questionnaire, from the test of construct validity shows cumulative variant value 90.4% or it can show 94% of theory construct which has been stated. Reliability coefficient obtained is 0.914 with 0.124 SEM value which indicate very good quality of affective domain instrument. The use of sentences in constructing Likert method instrument assisted respondents to respond the instrument well. In Likert method, constructing questionnaire takes long sentences so that the respondents feel tired to read those statements. Likert method require sequence of words to formulate a good and objective statement. The implementation is that in Islamic education subject require efforts to take the decision.

Keyword: Model Penilaian, Ranah Afektif, Pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Semboyan-semboyan yang tertera di sekolah-sekolah seperti cerdas, taqwa dan terampil, cerdas dan Islami, menunjukkan arah pendidikan untuk mencapai kemampuan dari ranah afektif tersebut. Kecerdasan masuk dalam ranah kognitif, taqwa dan Islami dalam afektif, terampil dalam ranah psikomotor.

Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang tertuang dalam GBPP Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut telah mengisyaratkan adanya keinginan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dari ketiga ranah tersebut, termasuk mengembangkan ranah afektif yang berwujud keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Pada kenyataannya dibandingkan dengan pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif dan psikomotor, upaya pengembangan unsur-unsur ranah afektif masih tertinggal jauh bahkan terkesan kurang diperhatikan. Andai kata kita menjumpai adanya unsur afektif, hal itu baru pada tataran teori dan konsep saja, belum sampai pada tataran aplikasi atau praktek. Begitu pula masalah penilaian ranah afektif yang masih tertinggal dibanding penilaian kedua ranah yang lain.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik selain kemampuan intelektual dan keterampilannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupa transfer of knowledge, tetapi juga harus mengandung transfer of value. Dan hal ini pula yang belum disadari banyak pihak, sehingga penekanan Pendidikan Agama Islam sekarang ini hanya pada pengajaran agama Islam atau hanya pada tataran transfer of knowledge saja dan bukan transfer of value dari guru ke peserta didik. Hal ini membawa pengaruh terhadap kualitas peserta didik, yang telah mengenal teori tentang Pendidikan Agama Islam dan muatan-muatan yang terkandung di dalamnya daripada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadi ketidakseimbangan antara dua aspek dikarenakan masih sulitnya proses pengukuran dan penilaian pada aspek afektif, sehingga para guru lebih memilih untuk mengembangkan satu aspek saja yang sudah jelas parameter pengukurannya.¹ Penilaian aspek afektif masih belum tersentuh secara maksimal dibandingkan dengan penilaian aspek kognitif. Padahal, muatan-muatan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sarat aspek afektif yang perlu diukur keberhasilannya dan diuji kesesuaiannya dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹ Thomas A. Ringness, *The Afektif Domain in Education*, (Boston: Little Brown and Company, 1975), h. 5.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik seharusnya memiliki kemampuan yang dijabarkan dalam tujuan instruksional. Kemampuan aspek afektif yang ditekan dalam penelitian ini membutuhkan suatu bukti tercapainya tujuan afektif yang terdapat dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan afektif ini perlu dilakukan evaluasi. Dalam evaluasi diperlukan alat ukur yang dapat memberikan informasi tentang tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil pengukuran ini menghasilkan data untuk ditafsirkan lebih lanjut.

Bentuk penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan afektif sampai saat ini belum berkembang secara maksimal. Maka itu perlu diadakan penelitian tentang masalah ini.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan Agama Islam yang memuat banyak aspek afektif sangat perlu untuk dikembangkan oleh para pendidik meskipun proporsi penekanan aspek kognitif dan psikomotorik, namun kesadaran dan pemahaman pendidik akan arti penting pengembangan aspek afektif dalam diri anak didik perlu lebih diperhatikan.

Selain penekanan secara materi, penekanan pelaksanaan evaluasi pada aspek afektif juga sangat kurang diperhatikan, meskipun semua mengakui bahwa evaluasi aspek afektif sangat penting bagi perkembangan kepribadian bagi peserta didik.

Fenomena tersebut juga terjadi pada Pendidikan Agama Islam. Alasan yang mengemukakan tidak berbeda dengan yang lain yaitu mereka merasa kesulitan membuat alat ukur atau instrument evaluasi ranah afektif dan adanya asumsi bahwa pengukuran ranah afektif lebih mengarah pada persoalan pribadi dan rahasia.²

Sampai saat ini, evaluasi yang dipergunakan untuk mengukur aspek afektif peserta didik memang belum banyak dikembangkan dan belum banyak dipergunakan oleh para guru, namun bukan berarti pembuatan instrument ini tidak mungkin dilaksanakan. Pelaksanaan pengembangan instrument aspek afektif ini sangat membantu para guru dalam mengevaluasi afektif peserta didik.

Hal ini perlu ditunjang dengan adanya pemahaman yang utuh tentang materi Pendidikan Agama Islam, dan komponen-komponen yang terkandung dalam ranah afektif. Materi-materi yang termuat dalam Gari-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekoah Menengah Pertama tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masuk ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan mempertimbangkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran tersebut dan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam data berhasil melalui penyederhanaan materi pembahasan yang mencakup semua

² Mardapi Djemari, *Penilaian untuk Kerja Usaha Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, Pidato Diesnatalis XXXVII, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2006).

materi yang ada dan adanya pembahasan yang mirip satu sama lain, maka peneliti berpendapat bahwa materi-materi tersebut dapat disederhanakan ke dalam empat komponen/kelompok, yaitu keimanan, muamalah, ibadah dan akhlak. Dengan Penyederhanaan ini lebih memudahkan bagi para guru mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan afektif dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

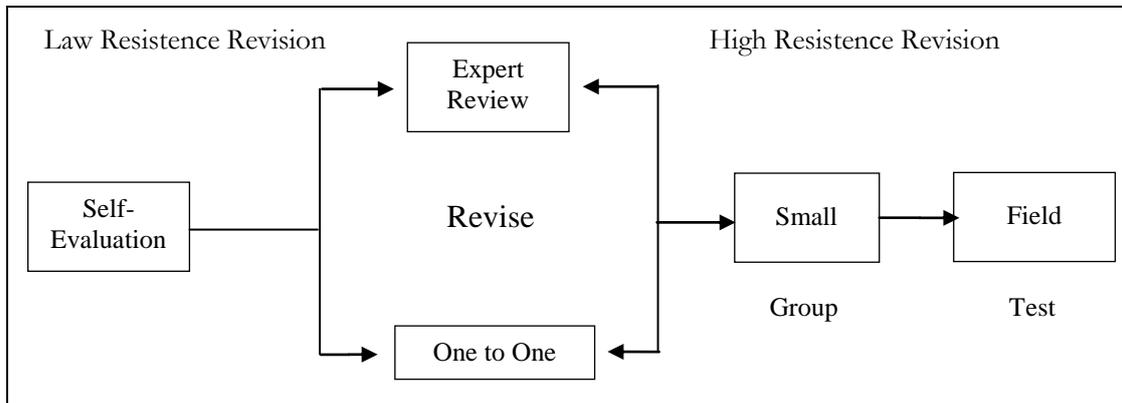
C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrument dengan menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, yaitu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument yang digunakan tanpa ada suatu kegiatan (*action*) apapun yang mengiringinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). Penelitian dan pengembangan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menghasilkan suatu produk-produk kependidikan yang secara efektif dapat dimanfaatkan di sekolah. Penelitian dan pengembangan dalam hal ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan suatu model penilaian ranah afektif mutu layanan akademik di sekolah menengah.

Model pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada model siklus R&D yang direkomendasikan Plomp³ dan Cennamo & Kalk⁴, yang secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga, yakni tahap pra-pengembangan, pengembangan, dan tahap penerapan model. Uji coba model yang menjadi rangkaian kegiatan pengembangan ditempuh melalui 3 tahapan, yakni: (1) uji coba perorangan, (2) uji coba kelompok kecil, dan (3) validasi/uji coba lapangan.

Tahapan uji coba yang diadaptasi dari Tessmer⁵ ini ditampilkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Model Formatif

³ T. Plomp, *Design Methodology and Developmental Research in Education and Training*, Enschede-Netherland: Faculty of Educational Science and Technology (FEST), University of Twente, 1982.

⁴ K. Cennamo & D. Kalk, *Real world instructional design*, (Canada: Thomson Learning, Inc., 2005), h. 6.

⁵ M. Tessmer, *Planning and Conducting Formative Evaluation*, (London: Kogan Page Ltd. 1993). <http://www.geocities.com/zulkardi/books.html>.

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan Kelas VIII SMPN 1, SMPN 2 dan SMPN 4 di Samarinda. Subyek penelitian ini adalah peserta didik SMP di Samarinda berjumlah 195 orang, dengan rincian sebanyak 5 orang peserta didik per sekolah yang dalam penelitian ini ada 3 sekolah negeri di Samarinda yaitu SMPN 1, SMPN 2 dan SMPN 4 di Samarinda untuk uji coba perorangan, 10 orang peserta didik untuk uji coba kelompok kecil, dan tahap validasi melibatkan sebanyak 180 peserta didik.

Pengambilan subyek uji coba penelitian menggunakan metode *random proportional sampling* (pengambilan sampel secara acak yang berstratifikasi proporsional). Kelas yang dijadikan sampel diambil dengan metode *cluster proportional random sampling*⁶, yaitu pengambilan sampel secara acak proporsional berdasarkan kelompok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan yaitu: (1) Angket teknik likert (2) Prosedur pengembangan instrument afektif (3) validitas dan reliabilitas instrument (4) Penilaian atas item instrumen ranah afektif (5) Proses validasi empiric melalui ujicoba. Sedangkan teknik analisis data menggunakan ITEMAN.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, instrumen atau angket dengan metode Likert pada tahap pengumpulan data ini hanya berisi 50 butir setelah sebelumnya terdapat 25 butir yang gugur dan harus dibuang. Dan untuk mengetahui lebih lanjut, data yang terkumpul akan dibuktikan validitas dan reliabilitasnya. Bukti validitas meliputi validitas isi dan konstruk, dan uji reliabilitas.

Dengan memperhatikan tabel di atas terlihat Item Varian (varian skor butir) dan item *scale correlation* (korelasi Pearson antara skor butir dengan rata-rata skor). Untuk menentukan instrumen itu valid atau tidak valid diamati item scale correlation, jika kriteria skornya lebih besar atau sama dengan 0,3 maka instrumen dinyatakan baik.

Tampak bahwa *koefisien reliabilitas alpha* sebesar 0.909. Hal ini berarti reliabilitas tes ini dapat dikatakan dalam kategori baik. Nilai reliabilitas ini dapat disebut memiliki nilai keandalan yang baik, karena syarat minimum yang ditetapkan minimal sebesar 0.7. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparannya.

1. Validitas Isi

Sebelum instrumen ini diujicobakan, diadakan pembuktian validitas isi terlebih dahulu untuk mengetahui dan menentukan apakah butir-butir yang ada dalam instrumen ranah afektif telah sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat menurut kurikulum mata pelajaran PAI. Hasil dari uji tersebut, menunjukkan bahwa instrumen ranah afektif metode Likert telah sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

sesuai dengan kurikulum tersebut, oleh karena itu instrumen ini dinyatakan telah memiliki validitas yang cukup baik.

Bukti validitas isi ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menetapkan tujuan pembuatan angket, menganalisis kurikulum dan menyusun kisi-kisi atau tabel spesifikasi yang memuat penjabaran aspek sikap dan perilaku yang akan diukur dan diamati. Tujuan pembuatan angket ini adalah untuk memperoleh validitas dan reliabilitas yang baik dalam rangka upaya mengembangkan instrumen ranah afektif untuk mata pelajaran PAI bagi siswa SMP.

Analisis kurikulum telah dilakukan terhadap kurikulum tahun 2013 dengan mengambil materi-materi pelajaran bagi siswa kelas I dan II SMP khusus mengenai sikap keberagamaan yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Atas dasar itu, maka materi yang terdapat dalam kurikulum tidak semuanya dijadikan sebagai bahan pembuatan instrumen. Penyusunan kisi-kisi telah dilakukan dengan mengacu kepada kurikulum dan dengan memperoleh bimbingan dari dosen pembimbing selaku experts untuk menentukan bahwa semua butir dalam instrumen telah mencerminkan keseluruhan isi, dengan mencermati seluruh materi instrumen sehingga validitas isi dapat tercapai. Dan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa instrumen ini telah memiliki nilai validitas yang cukup baik.

2. Validitas Konstruk

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, setelah membuang 25 butir, keempat komponen yang peneliti asumsikan menaungi 50 butir dengan rincian komponen I/keimanan terdiri dari butir nomor 1 sampai dengan nomor 16. Sementara itu, butir-butir yang masuk pada komponen II/ibadah adalah nomor 17 sampai dengan nomor 29. Butir-butir yang masuk pada komponen III/akhlak adalah nomor 30 sampe dengan nomor 41. Adapun komponen IV/Muamalah didukung oleh butir-butir nomor 42 sampai dengan 50.

Pada pembahasan sebelumnya, komponen-komponen tersebut bertitel keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Namun pada pengambilan data ini, sebutan untuk tiap komponen tidak berdasarkan kepada asumsi semata, namun lebih mencermati isi dari materi yang terkandung dalam tiap pernyataan pada tiap komponennya dengan tidak mengabaikan obyek sikap penelitian ini yaitu keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah.

Komponen I menunjukkan adanya keyakinan yang dimiliki oleh tiap muslim baik mengenai keberadaan Allah dan segala sesuatu yang diciptakan Allah mulai dari alam semesta, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab Allah dan Hari Akhir. Komponen II menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan mengarah kepada usaha mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan. Melalui hasil rotasi sebanyak 5 kali pengulangan, menghasilkan sebaran butir yang memiliki muatan komponen menyebar secara merata pada keempat komponen. Meskipun

hasil rotasi menunjukkan adanya ketentuan jenis komponen yang berbeda, tetapi hal ini tidak mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

Adapun komponen III menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat didalamnya mengarah kepada nilai-nilai percaya diri yang harus dipunyai oleh setiap muslim. Dan komponen IV menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat didalamnya mengarah kepada upaya mengambil keputusan berdasar nilai-nilai kemanusiaan. Muatan negatif ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang terdapat dalam pernyataan tersebut memberikan penguatan terhadap butir-butir yang lainnya akan makna komponen ini.

Perbedaan makna pada setiap komponen tidak berarti bahwa instrumen ini tidak baik, namun dengan melihat penyebaran yang merata pada keempat komponen, jumlah butir yang perlu direvisi, dan jumlah butir yang gugur, menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dikatakan sebagai instrumen yang memiliki nilai validitas cukup baik.

3. Reliabilitas

Nilai reliabilitas dari hasil analisis komponen menunjukkan adanya peningkatan dari ujicoba I ke ujicoba II. Meskipun peningkatan ini tidak begitu menonjol, namun perubahan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan keandalan dari instrumen metode Likert. Nilai reliabilitas ini dapat disebut memiliki nilai keandalan yang baik, karena syarat minimum yang ditetapkan sebesar 0.7, atau muatan $\alpha = 0.914$.

4. Karakteristik Keislaman Melalui Metode Likert

Pembuatan angket metode Likert yang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran tertentu (dalam hal ini PAI) membutuhkan satu kecermatan dan kejelian dalam menyusun pernyataan-pernyataan yang akan dimunculkan dalam angket tersebut.

Pernyataan-pernyataan yang kita susun hendaknya dapat mencerminkan jawaban responden yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam beberapa tulisan, Djemari selalu menyarankan agar pernyataan dalam bentuk kasus menjadi titik perhatian para pembuat angket. Terutama bagi ranah afektif yang secara jelas bersinggungan dengan kepribadian manusia, sikapnya terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan sisi pribadi manusia.

Meskipun hasil akhir dari pembuatan angket tersebut tidak selalu memuaskan, namun indikasi adanya upaya yang serius untuk mengembangkan evaluasi ranah afektif akan dapat terlihat. Oleh karena itu perlu kiranya kita semua memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi pribadi manusia dengan cermat agar hasil akhir dari angket tersebut dapat lebih baik.

Permasalahan yang peneliti angkat adalah permasalahan-permasalahan yang erat hubungannya dengan kehidupan beragama yang menjadi kewajiban umat muslim seperti, shalat, puasa, zakat, sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela sampai kepada masalah sosial kemasyarakatan yang diatur dalam agama.

Berdasarkan hasil analisis, instrumen ini memiliki karakteristik yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk mengetahui keberartian dari nilai reliabilitas yang diperoleh, maka perlu dicari nilai *Standar Error Measurement* (SEM) dari instrumen ini.

Sebagaimana sebuah bangunan yang kokoh, fondasi dan semuanya adalah adanya kesadaran dirinya sebagai makhluk dhoif yang mempunyai keyakinan tinggi bahwa segala sesuatu di dunia ini telah diatur dan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang dalam untuk melangkah menggapai tujuan hidupnya dengan selalu mengambil keputusan yang sesuai kemampuan dirinya tanpa meninggalkan landasan tauhid sebagai acuan utamanya.

Maka, tauhid atau keyakinan atau keimanan memegang peranan penting dalam hidup manusia muslim. Hal ini sesuai dengan pendapat Munir dan Sudarsono yang mengatakan bahwa keimanan merupakan dasar dari sikap dan kepribadian seseorang. Dan hanya imanlah yang diproyeksikan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman kepada pokok-pokok ajaran agama. Pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh setiap umat Islam tidak dapat lepas dari dimensi dasar agama Islam.

Bagaimanapun ibadah, akhlak dan bentuk muamalah (hubungannya dengan sesama manusia atau dengan sang Khalik) sangat bergantung kepada seberapa besar kadar keimanan yang ada pada dirinya. Nilai keimananlah yang dijadikan tolok ukur dan bukan kemampuan intelektualnya.

Dapat juga dikatakan bahwa iman merupakan pencerminan dari moral *value* yang sudah terinternalisasi dalam diri responden melalui kegiatan ibadah, akhlak dan muamalah sebagai pencerminan dari moral action. Oleh karena itu pula, kita tidak dapat mengatakan bahwa seseorang yang pintar secara akademis sudah pasti mempunyai moral *value* dan moral action yang baik.

Mencermati perubahan tersebut, menunjukkan bahwa pembuatan instrumen ranah afektif sangat memerlukan kecermatan dan kejelian yang sungguh-sungguh dan tidak dapat disamakan dengan pembuatan instrumen ranah kognitif atau psikomotorik. Dalam pembuatan instrumen ranah kognitif yang membicarakan masalah keagamaan dapat dikontrol melalui pernyataan-pernyataan yang hanya memerlukan jawaban melalui daya ingat mereka. Oleh karena itu, hasil dari instrumen ranah kognitif dan ranah afektif yang membahas materi yang sama akan mengalami perbedaan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, butir-butir instrumen memenuhi syarat validitas (memiliki indeks validitas minimal 0,3 ($\alpha \geq 0,3$) dan syarat reabilitas (memiliki indeks validitas minimal 0,7 ($\alpha \geq 0,7$)). Karakteristik instrumen meliputi validitas dan reliabilitas instrumen, maka perlu di cari nilai *Standar Error Measurement* (SEM).

Hasil analisis data mengenai model evaluasi ranah afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN di Samarinda dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik instrument untuk menilai ranah afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Samarinda menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai reliabilitas sebesar 0.914 dan nilai SEM sebesar 0.124.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djemari, Mardapi, *Penilaian untuk Kerja Usaha Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, Pidato Diesnatalis XXXXVII, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Kalk, K. Cennamo & D., *Real world instructional design*, Canada: Thomson Learning, Inc., 2005.
- Plomp, T., *Design Methodology and Developmental Research in Education and Training*, Enschede-Netherland: Faculty of Educational Science and Technology (FEST), University of Twente, 1982.
- Ringness, Thomas A., *The Afektif Domain in Education*, Boston: Little Brown and Company, 1975.
- Sudijono, Nana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; Pusat Bahasa Depdiknas, 2003.
- Tessmer, M., *Planning and Conducting Formative Evaluation*, London: Kogan Page Ltd. 1993. <http://www.geocities.com/zulkardi/books.html>.